

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

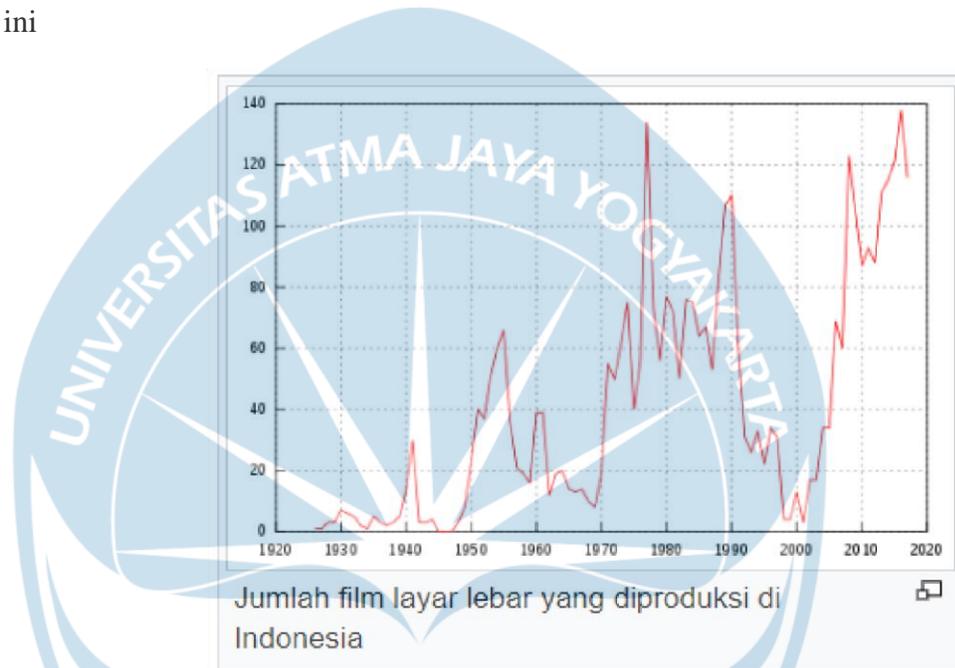
1.1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

Film adalah sebuah karya seni budaya yang merupakan suatu pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan¹. Dalam sejarahnya film sendiri merupakan sebuah evolusi hiburan yang awalnya berawal dari pita seluloid. Perkembangan film tidak lepas dari globalisasi dan persaingan ekonomi seperti sekarang ini. Maka dari itu industri film juga turut serta berkembang berbanding lurus dengan perkembangan tersebut.

Indonesia sebagai negara yang memiliki universitas besar dan salah satu negara berkembang dengan wilayah terluas yang memiliki jumlah warga negara yang sangat banyak. Dapat dilihat saat ini memiliki populasi terbesar 4 di dunia. Hal ini akan memberikan potensi yang sangat besar pada sektor sumber daya manusia sehingga dapat membawa efek masif terhadap perkembangan industri yang ada di Indonesia salah satunya adalah industri perfilman. Perfilman Indonesia mulai berkembang lagi pada tahun 1950. Jiwa kemerdekaan mulai menyusup dalam ide pembuatan cerita, termasuk merdeka berkeaktifan. Namun hal ini berbanding terbalik dengan keadaan dan masalah yang ada di internal industri perfilman. Infrastruktur berupa pusat pelatihan di bidang perfilman masih sangat kurang memadai, sehingga untuk terciptanya SDM perfilman yang berkualitas menjadi terhambat. Padahal bila masalah infrastruktur bisa teratasi, maka masalah-masalah yang ada di dalam dunia perfilman dapat teratasi.

¹ (UU Nomor 33 Tahun 2009)

Pada tahun 1990 Industri perfilman Indonesia sempat berada pada titik rendah. Namun pada akhir tahun 2000, perfilman Indonesia mengalami kenaikan. Hal tersebut dapat dilihat dari kenaikan kurva pada gambar dibawah ini



Gambar 1.1 jumlah film layar lebar yang diproduksi di Indonesia

Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Perfilman_Indonesia

Film yang dibuat dengan genre romance, horror dan action yang digarap dan melahirkan sutradara yang handal dan perfilman Indonesia semakin dikenal dimancanegara. Selain itu perfilman Indonesia mampu bersaing di ajang internasional sehingga dapat membuktikan bahwa industry film Indonesia mampu film yang berkualitas. Produksi film Indonesia tiap tahun semakin terlihat adanya kemajuan namun keadaan pada internal industri perfilman yaitu infrastruktur yang berupa pusat pelatihan dan pengembangan di bidang perfilman masih sangat kurang. Tentu saja dapat menghambat SDM untuk berkembang. Penyediaan infrastruktur yang memadai akan membuat SDM bisa lebih memaksimalkan dalam pembuatan film tersebut.

Di Yogyakarta sendiri, pengapresiasian dan pemenuhan terhadap pembuatan studio berskala besar sehingga dapat menunjang produksi pembuatan film. Studio tersebut adalah Studio Alam Gamplong yang terletak di Desa Gamplong, Kecamatan Muyodan, Kabupaten Sleman. Studio Alam Gamplong ini dibuat dalam pembuatan film yang di sutradarai oleh Hanung Bramantyo. Studio dengan latar belakang alam pedesaan ini di desain dengan nuansa zaman colonial Belanda di Indonesia. Setelah digunakan dalam produksi film, studio ini sekarang telah menjadi salah satu tempat destinasi pariwisata para pengunjung.

1.1.2 Latar Belakang Permasalahan

Perancangan sebuah Akademi Film dibutuhkan dalam rangka untuk melayani masyarakat didaerah dan memberikan kemudahan para generasi muda dalam melihat dan belajar tentang film. Akademi film ini dapat berfungsi sebagai wadah kegiatan masyarakat. Terdapat tiga aspek penting yaitu pendidikan, Kebudayaan, dan sarana interaksi masyarakat dengan penggiat film yang mampu digunakan sebagai kelebihan dari adanya akademi film tersebut. Semua film pada hakikatnya menceritakan tentang budaya, walaupun film tersebut bertema horror, percintaan, dan kenakalan remaja sekalipun, hal itu masih merupakan hasil rekam budaya yang di ceritakan kembali oleh pembuat film kepada penonton melalui media film².

Akademi ini akan berperan di bidang akses para warga untuk mudah menjangkau dan membangkitkan film Indonesia yang bagus apabila lingkungan dan masyarakat sehingga memberikan hasil yang baik kepada pengguna. Mudah yang dimaksud adalah dalam sebuah sekolah yang memiliki tujuan belajar dan tidak ada sekat untuk semua masyarakat. Pelayanan Akademi film yang nyaman adalah pelayanan yang dilakukan oleh pengelola, wajib memperhatikan kebutuhan

² (Interview Slamet Rahardjo dan Joko Anwar, Indonesia Morning Show, 2014)

masyarakat baik mekanisme atau prosedur pelayanan, fasilitas penyelenggaraan pelayanan, dan biaya pelayanan. Hal tersebut dikarenakan, penyelenggaraan pelayanan yang kurang terjangkau, dengan adanya sekolah alam dan film di Kabupaten Sleman diharapkan mampu memudahkan masyarakat dan meningkatkan perfilman dan wawasan masyarakat dunia sekarang.

Dalam melakukan perancangan akademi film di Kabupaten Sleman tersebut, diperlukan sebuah pendekatan desain khusus guna menghasilkan rancangan Akademi Film pelayanan publik yang fungsional. Pendekatan yang dilakukan adalah dengan melakukan pengelolaan tata ruang dalam bangunan, yang memberi kejelasan serta kelancaran sirkulasi pengunjung Akademi Film.

Tata atur dalam perancangan dan perencanaan sebuah bangunan merupakan suatu seperangkat unsur-unsur yang saling bergantung dan berkaitan satu dengan lainnya, sehingga membentuk suatu kesatuan bersama (White, 1986). Di dalam melakukan tata atur dalam perencanaan dan perancangan, terdapat tiga unsur penting yaitu unsur (hal yang akan diatur), kualitas (sifat dari unsur) dan kriteria (cara pengaturan dari kualitas unsur) (White, 1986) yang datang.

Hal tersebut yang menjadi dasar pemilihan dari pemilihan pendekatan arsitektur *narrative* pada bangunan Akademi Film di Kabupaten Sleman. Pendekatan tersebut dipilih dengan tujuan agar tercapai keselarasan antara bangunan-bangunan disekitar lokasi tapak, dengan bangunan baru tersebut. Dalam menghasilkan bangunan yang memiliki pendekatan arsitektur *narrative*, dapat diraih dengan berbagai cara. Dari sebab itu, penerapan pendekatan arsitektur *narrative* diharapkan mampu menghasilkan suatu bangunan akademi yang memiliki keselarasan dengan bangunandisekitarnya. Terciptanya akses saat ini adalah lebih ke arah permasalahan tiket yang mahal dan makanan/minuman yang juga mahal pada bioskop-bioskop modern saat ini. Yang terakhir adalah bioskop itu sendiri yang biasanya berada di pusat

perbelanjaan. Kedua hal tersebut membuat beberapa kalangan masyarakat seperti kalangan masyarakat tingkat ekonomi rendah menjadi kehilangan kesempatan untuk menonton film dan juga belajar kebudayaan luar melalui film

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana wujud perancangan akademi film di Sleman sebagai suatu bangunan yang memperhatikan penataan ruang dalam yang terbagi dalam zonasi ruang, organisasi ruang dan sirkulasi pelayanan yang jelas, dengan berdasarkan pendekatan *arsitektur narrative*.

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Terwujudnya rancangan pusat perfilman yang setiap ruangnya tidak memiliki keunggulan tertentu sehingga setiap ruangnya (tempat menonton dan belajar film) dapat diakses secara langsung oleh semua kalangan masyarakat umumnya tanpa ada batasan-batasan khusus dan didukung oleh kualitas ruang belajar film, yang memperhatikan tata ruang dalam yang terbagi dalam, zonasi ruang, organisasi ruang dan sirkulasi pelayanan yang jelas, dengan berdasarkan pendekatan *arsitektur narrative* sebagai topik penekanan desain dalam penulisan.

1.3.2 Sasaran

Berikut terdapat beberapa sasaran yang ingin dicapai dalam penulisan ini, yaitu:

- a. Mengidentifikasi standart dan karakteristik sekolah film. Mengkomparasi sekolah film di Indonesia dengan negara lain.

- b. Mengidentifikasi pelaku yang akan terdapat di Akademi film , meliputi jenis-jenis kegiatan publik, Mengidentifikasi besaran ruang yang diperlukan dan persyaratan ruang sesuai dengan standar fasilitas.
- c. Mengidentifikasi lokasi tapak dan peraturan daerah yang berkaitan dengan pembangunan pada tapak bangunan.
- d. Menganalisis tapak dan pelaku.
- e. Mengidentifikasi tentang Arsitektur modern dan unsur-unsur arsitektural khas Kabupaten Sleman yang mampu dimanfaatkan dalam perancangan bangunan.

1.4 Lingkup Studi

1.4.1 Materi Studi

a. Lingkup Spasial

Dalam penulisan ini, lingkup spasial yang akan diolah pada penekanan studi adalah penataan ruang dalam dari akademi film di Sleman.

b. Lingkup Substansial

Dalam penulisan ini, yang akan diolah pada penataan ruang dalam bangunan sekolah alam dan film Sleman adalah organisasi ruang, *zoning* ruang, alur sirkulasi sesuai dengan kegiatan para pelaku pelayanan publik. Sedangkan pada ruang luar dari sekolah alam dan film Sleman yang akan diolah adalah bentuk dan fasad bangunan, ruang terbuka disekitar bangunan, kesesuaian massa bangunan dengan peraturan daerah terkait, alur sirkulasi kendaraan yang disesuaikan dengan pendekatan arsitektur narrative.

c. Lingkup Temporal

Bangunan Sekolah alam dan film Kabupaten Sleman 10 tahun kedepan diharapkan mampu menjadi penyelesaian studi. Hal tersebut

disesuaikan dengan RTRW Kabupaten Sleman dan kondisi konstruksi bangunan sehingga bangunan sekolah alam dan film tersebut mampu mewadahi kegiatan masyarakat secara maksimal dan baik.

1.4.2 Pendekatan Studi

Pada penulisan ini, penyelesaian penekanan studi pada bangunan Akademi film Kabupaten Sleman dilakukan dengan penataan ruang dalam bangunan dan ruang luar dengan pendekatan arsitektur narrative.

1.5 Metode Studi

1.5.1 Pola Prosedural

Langkah-langkah prosedural yang dilaksanakan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

a. Pengamatan Tapak

Melakukan pengamatan pada lokasi tapak dimana Akademi film di Kabupaten Sleman tersebut direncanakan. Pengamatan tersebut bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai data mikro pada tapak seperti ukuran tapak, potensi tapak, vegetasi, kontur, kondisi sekitar tapak, dan akses menuju tapak. Informasi tersebut kemudian didokumentasikan dalam bentuk catatan digital ataupun sketsa manual.

b. Studi Komparasi

Melakukan studi komparasi atau perbandingan pada bangunan mal pelayanan publik yang telah ada di Indonesia menjadi panduan dalam melakukan perencanaan dan perancangan bangunan Sekolah alam dan film Kabupaten Sleman.

c. Studi Literatur

Melakukan studi literatur pada sumber literasi yang berkaitan dengan bangunan Kabupaten Sleman, aktivitas sekolah yang baik, kebutuhan ruang yang diperlukan , standar kebutuhan ruang, literatur mengenai arsitektur kontekstual, dan unsurunsur arsitektur tradisional nusantara yang terdapat di Indonesia.



1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pertama, berisi tentang latar belakang pengadaaan proyek, latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran penulisan, lingkup pembahasan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab kedua, berisi tentang paparan secara singkat mengenai hal-hal yang berkaitan dengan obyek studi, yang berkaitan di dalam perencanaan dan perancangan obyek studi. Adapun hal-hal tersebut adalah pengertian dari obyek studi dan tipologi bangunan obyek studi, tinjauan terhadap obyek studi sejenis, dan hal-hal lainnya yang mampu memberikan penjelasan yang diperlukan.

BAB III TINJAUAN WILAYAH

Pada bab ketiga, berisi paparan mengenai wilayah dan kondisi dimana obyek studi akan direncanakan dan dirancang. Adapun hal tersebut adalah tinjauan wilayah Kabupaten Sleman secara umum, baik secara administrasi dan geografis dan tinjauan mengenai kebudayaan dan keunikan yang dimiliki wilayah tersebut. Selain itu pada bab ketiga, akan dijabarkan mengenai data-data peraturan daerah Kabupaten Sleman yang berkaitan dengan pembangunan, baik secara fisik bangunan atau non fisik.

BAB IV TINJAUAN PUSTAKA LANDASAN TEORITIKAL

Pada bab keempat, berisi tentang pengertian dari penataan tata ruang dalam yang baik, sesuai dengan zonasi ruang dan kriteria ruang, tinjauan tentang jumlah instansi atau dinas di Kabupaten Sleman yang akan bergabung di dalam Akademi Film, tinjauan tentang bangunan yang saling terintegrasi sehingga mampu mewujudkan kelancaran dan kejelasan bagi penggunaan melalui pendekatan arsitektur narrative, dan tinjauan tentang pendekatan arsitektur narrative.

BAB V ANALISIS

Pada bab kelima, berisi tentang analisa yang berkaitan dengan kegiatan perencanaan dan perancangan obyek studi. Adapun analisa yang dilakukan adalah analisa pelaku, kegiatan, aktivitas, kebutuhan ruang yang sesuai standar ruang yang direkomendasikan, dan sarana-sarana yang diperlukan dalam perancangan obyek studi. Selain itu, terdapat analisa mengenai zonasi ruang, organisasi ruang, alur sirkulasi pengguna

bangunan yang kemudian disesuaikan pada analisa tapak sehingga dihasilkan sintesa bangunan obyek studi.

BAB VI KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Pada bab keenam, berisi tentang konsep-konsep perencanaan dan perancangan bangunan obyek studi yang disesuaikan dengan hasil dari analisis pada bab kelima. Konsep perencanaan mencakup pada garis besar dari konsep tapak, persyaratan perencanaan yang disesuaikan dengan peraturan daerah setempat, dan konsep penataan tapak. Adapun konsep perancangan adalah sintesa yang didapatkan dari segala analisis yang dilakukan pada bab kelima, sehingga didapatkan suatu solusi yang komprehensif bagi perwujudan bangunan obyek studi

1.6.1 Tata Langkah

BAB I PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG PROYEK

Fasilitas berupa pelatihan perfilman yang masih kurang dalam upaya meningkatkan kemajuan perfilman khususnya di Yogyakarta sebagai kota pendidikan di Indonesia

Yogyakarta sudah memulai apresiasi dalam bidang film dengan pembuatan Studio Gamplong

LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

Akademi film dibutuhkan dalam rangka untuk melayani masyarakat didaerah dan memberikan kemudahan bagi yang melihat dan belajar tentang film.

film sebagai format budaya di Indonesia

Bagaimana wujud perancangan akademi film di Sleman sebagai suatu bangunan yang mampu mewedahi pendidikan perfilman sekaligus untuk mewedahi masyarakat untuk mengakses layar bioskop memperhatikan penataan ruang dalam yang terbagi dalam zonasi ruang, organisasi ruang dan sirkulasi pelayanan yang jelas dan kualitas ruang belajar dengan berdasarkan pendekatan *arsitektur narrative*

RUMUSAN MASALAH

BAB II VI LANDASAN TEORI

Tinjauan teori narrative architecture

Tinjauan teori Bentuk, Ruang dan Tataan Arsitektural

Standar Perancangan dan perencanaan Akademi film

AKADEMI FILM

KABUPATEN SLEMAN

BAB II TINJAUAN PROYEK

BAB III TINJAUAN WILAYAH

Tata ruang Akademi dengan prinsip narrative architecture

Elemen desain arsitektur yang sesuai standar perancangan dan perencanaan

Analisis Programatik
-Analisis Perencanaan
-Analisis Perancangan

BAB V. ANALISIS

Konsep Akademi film dengan Pendekatan Narrative Architecture di Kabupaten Sleman
-Konsep programatik ruang
-Konsep penekanan desain Narrative Architecture

konsep Akademi film di Kabupaten Sleman

BAB VI . KONSEP

BAB II TINJAUAN UMUM